BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan memberikan definisi pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (Isnaeni, 2016, p. 35). Namun definisi tersebut masih bisa dikritik oleh peneliti lain karena pemaknaannya yang masih terlalu bias dan masih tidak sesuai dengan keadaan yang ada di kehidupan nyata karena dalam pernikahan di Indonesia terdapat budaya yang bisa memiliki istri atau suami lebih dari satu serta adanya sebuah perceraian.

Indonesia memiliki berbagai macam etnik, agama dan budaya sehingga Pernikahan yang dilakukan di Indonesia sendiri tidak hanya pernikahan yang dilakukan oleh sepasang individu yang memiliki kesamaan budaya, kesamaan agama, kesamaan golongan dan kesamaan kewarganegaraan namun terdapat perawinan yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, golongan dan kewarganegaraan yang berbeda fenomena tersebut biasa disebut pernikahan campur (Saputri et al., 2018).

Pernikahan campur sendiri merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang pria dan wanita yang tunduk pada hukum yang berlainan

(Prawirohamidjojo, 2012, p. 91). Pernikahan campur sendiri terdiri dari beberapa jenis yakni perkawinan campur beda golongan, pernikahan campur beda kewarganegaraan, pernikahan campur beda *regio*, pernikahan campur yang berbeda hukum adat, dan pernikahan campur beda agama (Isnaeni, 2016, p. 16). Berdasarkan pengertian tersebut pernikahan campur beda kewarganegaraan sendiri merupakan pernikahan yang dilakukan oleh dua individu yang tinggal di Indonesia dan memiliki kewarganegaraan yang berbeda sehingga pasangan ini tunduk pada hukum yang berbeda.

Pernikahan campur beda kewarganegaraan sendiri tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan yang dari sebelum dan setelah menikah biasanya disebabkan dari adanya perbedaan budaya yang dimiliki dua individu (Fauzi, 2018). Perbedaan juga terjadi dalam kehidupan informan secara umum seperti pola makan, perbedaan cara menerima tamu, dan lainnya

“Pola makan orang Indonesia itu bisa dibilang sangat berbeda dengan suami saya yang berasal dari Belanda dimana kalau orang indo kan pokok laper makan, sedangkan suami saya itu teratur dari pagi, siang, dan malam. Sehingga buat saya sebagai istri harus membiasakan hal tersebut” (Sari, Wawancara pada tanggal 27 September 2021)

Sari dalam penjelasannya pun juga menyebutkan dimana selain jam makan menu makanan yang disiapkan juga sangat-sangat berbeda.

“Menu makanan itu juga beda loh mas, pagi itu biasanya cukup dengan roti panggang atau roti lapis, siang biasanya hanya sup saja, dan saat malam hari baru makanan berat.

Beda banget sama kebiasaan saya yang kayak tiap hari ntah itu pagi, siang, malam pasti harus nasi. Sampai akhirnya saya membiasakan dengan kebiasaan suami saya. (Sari, Wawancara pada tanggal 27 September 2021).

Namun perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kegiatan sehari-hari saja, terdapat juga perbedaan budaya yang cukup drastis berdasarkan informan peneliti yang berasal dari Cameron dimana di negaranya untuk mempunyai anak atau tinggal bersama itu tidak harus menikah, sedangkan ketika di Indonesia hal tersebut tidak bisa dilakukan karena di Indonesia ketika akan memiliki anak harus melakukan pernikahan.

“Perbedaan yang paling drastis yang saya rasakan, ketika saya di Indonesia itu ketika saya mengetahui peraturan dimana ketika ingin berhubungan seksual itu harus terjalin dalam ikatan pernikahan sedangkan di negara saya di Cameron saya bisa memiliki anak dan tinggal bersama pasangan saya tanpa terikat pada pernikahan”. (Jhon, Wawancara pada tanggal 28 September 2021)

Perbedaan tersebut dapat ditangani dengan baik ketika individu yang terlibat dalam pernikahan campur beda kewarganegaraan ini bisa beadaptasi dengan perbedaan tersebut. Karena keberhasilan dalam beradaptasi dengan perbedaan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dari setiap individu (Sonya, 2018). Pernikahan campur beda kewarganegaraan ini sendiri akan berpotensi untuk terjadinya dominasi kebudayaan dan menghapus salah satu budaya yang dimiliki individu lain (Bakara et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut ketika setiap individu dapat

beradaptasi dengan perubahan maka perbedaan itu tidak akan menjadi konflik yang besar.

Konflik sendiri tidak hanya terjadi dari perbedaan budaya dari kedua individu namun konflik sendiri dapat terjadi dalam penentuan kewarganegaraan anak mereka. Ketika pernikahan campur antara WNA dan WNI anak mereka akan memiliki kewarganegaraan yang ganda hingga anak tersebut berumur 18 tahun dan harus menentukan kewarganegaraan yang akan dianutnya dan hal ini juga dialami oleh kedua informan peneliti (Diana Indramaya, 2019). Berdasarkan hasil jawaban narasumber ada yang menangani konflik dengan cara yang baik seperti mendiskusikan dengan kepala dingin

“Mengenai hal tersebut saya dan suami melakukan diskusi terlebih dahulu, namun diskusi tersebut dilakukan dengan menekan keegoisan masing-masing, sehingga kami menyimpulkan untuk menyerahkan keputusan ditangan anak sesuai dengan aturan pemerintahan ketika umur 18 tahun anak saya yang menentukan sendiri kewarganegaraannya.” (Sari, Wawancara pada tanggal 27 September 2021).

Namun ada juga yang menghadapi konflik ini dengan panas sehingga konflik tersebut berakhir mengganggu keharmonisan keluarga mereka.

“Sebenarnya masih dalam perdebatan mas dengan istri saya karena istri ingin anak masuk ke kewarganegaraan Indonesia tapi saya juga mau anak saya ikut kewarganegaraan saya, saya sampai sekarang masih bingung mas bahkan sudah hampir di ujung hubungan saya mas sama istri, saya sempat berpikiran untuk pindah kewarganegaraan Indonesia saja mas biar hubungan sama istri tidak renggang seperti ini”. (Jhon, Wawancara pada tanggal 24 Febuari 2021).

Disini peneliti menduga dalam pernikahan beda negara atau pernikahan campur ini dapat terindikasi perceraian karena adanya konflik dalam menentukan kewarganegaraan anak jika konflik tersebut tidak diselesaikan dengan komunikasi yang baik dan bentuk manajemen konflik yang tepat .

Konflik sendiri dapat dipandang menjadi hal yang positif dan negatif, konflik akan dipandang positif ketika konflik tersebut terjadi diantara dua orang dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang baik dan dua orang yang berkonflik tersebut tidak saling terganggu (Puspitta, 2018, p. 4), seperti ketika dalam pernikahan konflik mengenai manajemen keuangan yang terjadi bisa diselesaikan dengan mengatur lebih baik dan pasangan tidak saling merugikan. Konflik juga dapat dipandang negatif ketika konflik tersebut terjadi diantara dua orang dengan tujuan untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah seperti ketika terjadi sebuah pertengkaran antar teman yang berebut pasangan.

Konflik sendiri bisa terjadi di dalam pernikahan dan konflik tersebut biasanya merupakan konflik antar individu yang biasanya berasal dari suami istri. Konflik antar individu sendiri biasa disebabkan oleh perbedaan yang dimiliki setiap individunya seperti adanya perbedaan budaya, RAS, perbedaan pandangan / pendapat, hambatan dalam komunikasi, kepentingan, persepsi dan lainnya (Puspitta, 2018, p. 19) dugaan peneliti konflik yang terjadi di dalam pernikahan campuran atau pernikahan beda negara mungkin bisa terjadi karena adanya perbedaan

budaya, pendapat dan juga adanya hambatan komunikasi dalam pernikahan tersebut seperti ketika adanya perbedaan dalam pemikiran mengenai kewarganegaraan anak yang dimiliki pasangan karena adanya pemikiran yang berbeda seperti, berpikiran bahwa budayanya atau kewarganegaraannya yang paling benar sehingga menganggap budaya atau kewarganegaraan lainnya itu salah konflik seperti ini diduga sering terjadi dalam pernikahan campuran karena adanya perbedaan budaya dari dua individu yang menikah.

Gottman dan Korkoff dalam (Mardianto et al., 2000) menyebutkan bahwa dalam manajemen konflik terbagi menjadi dua jenis manajemen konflik, yakni manajemen konflik konstruktif yang merupakan manajemen konflik dengan mengupayakan penyelesaian konflik dengan menjaga hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik sehingga hubungan pihak yang berkonflik ini bisa bertahan dan harmonis dan manajemen konflik destruktif yang merupakan manajemen konflik yang menimbulkan kerugian dari kedua pihak yang berkonflik.

Komunikasi pastinya akan terjadi dalam pernikahan dikarenakan ketika sudah menikah maka yang akan di temui setiap kali bangun dan sebelum tidur ialah suami atau istri sehingga ketika membutuhkan sesuatu bantuan dalam rupa fisik dan jasmani maka akan memerlukan komunikasi. Gherghinescu dalam buku Iqbal dan Fawzea (2020, p. 48) pasangan yang gagal dalam menyelesaikan masalah tersulit dalam hubungan mereka secara tidak efektif dan berakhir ke perceraian dikarenakan adanya

permasalahan komunikasi. Sehingga komunikasi dalam pernikahan itu sangat diperlukan dalam menghadapi masalah, menjalani kehidupan sehari-hari, dan menjaga keharmonisan keluarga (Luthfi, 2017).

Agar tujuan tersebut dapat terpenuhi maka akan dibutuhkan proses komunikasi di antara dua orang atau lebih, karena dalam keluarga komunikasi sendiri bisa terjadi melalui Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam anggota keluarga memiliki jumlah yang lebih sedikit, seperti adanya komunikasi antar pasangan suami dan istri, anak dan bapak, serta anak dan ibu (Liliweri, 2015, p. 58). Menurut R. Wayne Pace (1979) dalam buku Ngalimun (2020, p. 2) komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling bertukar pesan secara langsung atau tatap muka sehingga penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pernikahan yang dilakukan dengan dua negara yang berbeda akan membawa perbedaan *personality*, dan perbedaan budaya yang dibawa dari kedua individu, yang dimana setiap individu sendiri memiliki pandangan yang berbeda mengenai keluarga dan cara menjalani kehidupan berkeluarga sesuai dengan apa yang dilihat setiap individu selama hidup mereka, namun dalam penyampaiannya terkadang terhambat dengan adanya perbedaan komunikasi dari kedua individu tersebut (Atkeson, 1970), sehingga dibutuhkan komunikasi antar budaya agar proses komunikasi dalam menyampaikan bayangan mengenai keluarga yang diharapkan kedua individu dapat tersampaikan dengan baik dan tidak

menyebabkan permasalahan yang lebih rumit, serta komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut dapat berjalan lebih efektif.

Komunikasi akan tidak efektif ketika partisipan dalam komunikasi antar pribadi ini memiliki perbedaan budaya, proses komunikasi akan sulit terjadi karena tidak memahami tentang budaya dari lawan bicaranya. Kebudayaan sendiri memiliki caranya masing-masing dalam memaknai sebuah pesan verbal maupun pesan non verbal (Liliweri, 2015, p. 64),

Komunikasi antarbudaya sendiri menurut Stella Ting-Toomey adalah *Intercultural communication is defined as the symbolic exchange proses whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation* (Toomey, 1999, p. 16) yang berarti komunikasi antarbudaya sendiri merupakan sebuah proses pertukaran simbolis yang dimana individu dari dua atau lebih budaya yang berbeda bisa menyesuaikan makna bersama dalam situasi yang interaktif. Dalam definisi Toomey ini terdapat hal yang cukup menarik yakni komunikasi antar budaya memiliki empat unsur yakni membutuhkan dua orang atau lebih, memiliki budaya yang berbeda, memiliki interaksi, dan bisa saling menghargai dan menyesuaikan makna umum. Makna dari unsur ke empat cukup sulit, karena untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya lain yang tidak sesuai dengan budaya diri sendiri akan menjadi tantangan yang sangat menyulitkan.

Komunikasi antar budaya yang berlangsung dalam perkawinan campur beda kewarganegaraan ini sendiri tidak hanya berlangsung dalam jangka waktu satu atau dua hari, namun selama hubungan tersebut masih berlangsung maka komunikasi antar budaya akan terjadi terus menerus dan menimbulkan proses Akulturasi atau proses penggabungan budaya (K.I.Barus et al., 2011). Sehingga dalam prosesnya peneliti menduga bahwa akan muncul beberapa hambatan yang bisa terjadi dalam pernikahan campur beda kewarganegaraan yang dikarenakan perbedaan budaya. Hambatan komunikasi ini dapat terjadi dikarenakan adanya *noise* yang berada dalam elemen komunikasi seperti komunikator, pesan, media, dan komunikan (Lunenburg, 2010, p. 3).

Terdapat beberapa hambatan yang terjadi di dalam pernikahan campur beda negara ini yakni tentang anggapan makna pernikahan, pandangan mengenai Gender yang dimana setiap negara atau budaya memiliki gambaran mengenai gender laki-laki dan perempuan, masalah keuangan, *sexuality issue*, agama, cara mendidik anak, kelas sosial dan bahasa ibu yang dimiliki setiap individu (Frame, 2003).

Pernikahan campur sendiri tidak jarang pasangan yang menjalaninya menjalankan hubungan mereka dengan jarak yang cukup jauh atau tinggal di beda negara sehingga diharuskan menjaga hubungan mereka agar bisa berjalan secara romantis. Menurut Sternberg dalam jurnal Kurniati (2018, p. 29) menyatakan bahwa dalam menjaga hubungan agar tetap romantis dibutuhkan adanya tiga unsur yakni intimasi yang

merupakan perasaan, *passion* yang merupakan sebuah dorongan atau ketertarikan fisik dan seksual, dan komitmen yang merupakan keputusan dalam mempertahankan hubungan pernikahan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan menarik ketika dapat menjawab manajemen konflik yang baik dalam penyelesaian konflik tersebut agar konflik yang terjadi ketika dapat diselesaikan dengan cara yang baik maka dapat membangun keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang lebih baik, namun ketika konflik tersebut tidak di terselesaikan dengan baik, ditakutkan nantinya konflik tersebut akan merusak pernikahan tersebut sehingga menimbulkan perceraian yang nantinya akan berpengaruh pada anak yang dimiliki oleh pasangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua pasangan yang melakukan pernikahan campur berbeda kewarganegaraan untuk menjadi subjek penelitian, pasangan tersebut berasal dari Belanda-Indonesia bernama Robert dan Sari dimana Robert merupakan Warga Negara Asing yang berasal dari Belanda dan Sari yang merupakan istri dengan kewarganegaraan Indonesia dimana pernikahan mereka ini sudah berumur 30 tahun dan dikaruniai satu orang anak dengan kewarganegaraan Indonesia dan pasangan Cameron-Indonesia bernama Jhon dengan kewarganegaraan Cameron dan Mawardengan kewarganegaraan Indonesia pasangan ini sudah menikah selama 25 tahun dan dikaruniai dua orang anak. Kedua pasangan tersebut sang istri merupakan warga negara

Indonesia. Dua pasangan ini dipilih menjadi subjek penelitian ini karena mereka mengalami permasalahan atau konflik dalam memutuskan kewarganegaraan anak ketika anak sudah berumur 18 tahun dikarenakan kedua orang tua anak tersebut memiliki kewarganegaraan yang berbeda.

Pasangan Belanda dan Indonesia menarik karena hubungan Belanda dan Indonesia sempat memiliki sejarah yang cukup kelam di benak masyarakat Indonesia karena Belanda dahulu sempat menjajah Indonesia dan mindset bahwa Belanda merupakan penjajah masih tertanamkan di keluarga istri yang merupakan warga negara Indonesia yang menggambarkan bahwa masyarakat Belanda itu bersifat keras dan memiliki kesan buruk dikeluarga sang istri.

“Kalau saya sih ketika memutuskan menikah sih biasa saja ya dengan hal tersebut tapi keluarga saya itu berbeda dimana ketika saya mau menikah banyak dari keluarga saya bilang kalau itu londo loh nda takut kamu ntar dicap jelek sama orang-orang” (Sari, Wawancara 27 September 2021)

Pasangan berasal Kameroun dan Indonesia yang menarik karena mereka sendiri masih berkonflik mengenai penentuan kewarganegaraan anak mereka dan peneliti merasa tertarik karena adanya stigma masyarakat bahwa ketika orang menikah dengan orang bule atau orang asing pasti tingkat perekonomiannya akan naik namun hal ini berbanding terbalik di kehidupan pasangan ini.

“Awalnya ketika memutuskan menikah dengan Jhon dari keluarga sudah mengharapkan banyak terhadap dia karena mereka beranggapan kalau nikah sama bule itu bisa

membantu perekonomian keluarga tapi dari Jhon sendiri tidak sesuai dengan harapan keluarga saya” (Melisa, Wawancara 24 Febuari 2021)

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui manajemen konflik yang baik dalam mengatasi konflik yang dihadapi oleh informan peneliti yang sudah melakukan pernikahan campur beda kewarganegaraan, yakni konflik dalam penentuan kewarganegaraan anak yang mereka miliki, sehingga pasangan-pasangan muda yang memiliki rencana untuk melakukan pernikahan atau pernikahan dengan beda negara dapat mengerti manajemen konflik yang efektif ketika mengalami konflik mengenai penentuan kewarga negaraan anak mereka serta permasalahan-permasalahanlain yang akan muuncul di dalam pernikahan mereka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan akan menggunakan metode penelitian Studi Kasus.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hasil rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Konflik Dalam Menentukan Kewarganegaraan Anak Dalam Pernikahan Campur Beda Kewarganegaraan?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui manajemen konflik yang baik dilakukan dalam menentukan kewarganegaraan anak dalam pernikahan campur beda kewarganegaraan.

I.4 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu manajemen konflik menentukan kewarganegaraan anak dan subjek penelitian adalah pasangan suami istri beda kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai manajemen konflik dalam menentukan kewarganegaraan anak dalam pernikahan campur beda kewarganegaraan.

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat agar dapat mengetahui keberagaman dan cara penanganan konflik atau persoalan komunikasi antar budaya terutama

yang memiliki kaitan dengan komunikasi antar pribadi terutama dalam permasalahan penentuan kewarganegaraan anak yang dimiliki pasangan kawin campur beda kewarganegaraan.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa membantu keluarga yang menjalani pernikahan beda kewarganegaraan agar bisa menjadi contoh dalam setiap penyelesaian konflik di dalam keluarga serta dalam penentuan kewarganegaraan anak yang dimiliki.